BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit infeksi merupakan masalah kesehatan utama di berbagai negara termasuk Indonesia. Penularan infeksi dapat terjadi dari satu orang ke orang lain atau dari hewan ke manusia, disebabkan oleh penyakit seperti bakteri, jamur, virus dan parasit (Jawetz *et al.*, 2005). Infeksi yaitu keadaan masuknya mikroorganisme dalam tubuh yang akan berkembang biak dan menimbulkan penyakit (Pratiwi, 2008).

Salah satu penyakit infeksi yang paling sering ditemukan yaitu penyakit infeksi saluran kemih (ISK). Infeksi Saluran Kemih (ISK) adalah suatu keadaan yang disebabkan karena adanya invasi bakteri pada saluran kemih. Infeksi saluran kemih disebabkan oleh bakteri *Escherichia coli*, *Klebsiella pneumonia* dan *Pseudomonas aeruginosa*. Infeksi saluran kemih dapat mengenai baik pria maupun wanita dari semua umur baik anak, remaja, dewasa maupun umur lanjut. Wanita lebih sering terinfeksi dari pria dengan angka populasi umum kurang lebih 5-15% (Tessy & Suwanto, 2001).

Infeksi saluran kemih dapat terjadi pada segala usia, pada remaja meningkat 3,3% menjadi 5,8% (Purnomo, 2011). Perempuan dewasa diperkirakan 50-60% pernah mengalami infeksi saluran kemih dalam hidupnya (Robert *et al.*, 2010). Prevalensinya penderita ISK sangat bervariasi berdasarkan pada umur dan jenis kelamin. Infeksi ini lebih sering terjadi pada wanita dibandingkan dengan pria karena perbedaan anatomis antara keduanya (Rajabnia *et al.*, 2012). Infeksi saluran kemih menempati posisi kedua tersering (23,9%) di negara berkembang setelah infeksi luka operasi (29,1%) sebagai infeksi yang paling sering didapatkan oleh pasien di fasilitas kesehatan (Wilianti, 2009).

Penanganan lini pertama yang dilakukan untuk ISK adalah dengan pemberian antibiotik. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional akan berpotensi menimbulkan resistensi dan mempercepat berkembangnya kuman penyebab

infeksi (Jawetz *et al.*, 2005). Hasil uji kultur dan tes sensitivitas sangat membantu dalam pemilihan antibiotika yang tepat. Efektivitas terapi antibiotika pada infeksi saluran kemih dapat dilihat dari penurunan angka leukosit urin disamping hasil pembiakan bakteri dari urin setelah terapi dan perbaikan status klinis pasien. Idealnya antibiotika yang dipilih untuk pengobatan ISK harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut: dapat diabsorpsi dengan baik, ditoleransi oleh pasien, dapat mencapai kadar yang tinggi dalam urin, serta memiliki spektrum terbatas untuk mikroba yang diketahui atau dicurigai. Pemilihan antibiotika harus disesuaikan dengan pola resistensi lokal, disamping juga memperhatikan riwayat antibiotika yang digunakan pasien (Coyle *et al.*, 2005).

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat akan menimbulkan berbagai permasalahan seperti pengobatan kurang efektif, peningkatan resiko terhadap keamanan pasien, resistensi bakteri terhadap antibiotik dan tingginya biaya pengobatan (Kemenkes RI, 2011).

1.2. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas telah ditemukan perumusan masalah:

Bagaimanakah studi literatur mengenai pola resistensi bakteri terhadap antibiotik pada pasien infeksi saluran kemih?

1.3. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui studi literatur pola resistensi bakteri terhadap antibiotik pada pasien infeksi saluran kemih.

1.4. **Manfaat Penelitian**

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui pola kuman dan resistensi bakteri terhadap antibiotik pada penderita infeksi saluran kemih (ISK) di kalangan masyarakat dan bermanfaat untuk mengetahui keberhasilan terapinya kepada pasien.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber pembanding dan gambaran bagi penelitian selanjutnya mengenai pola kuman dan resistensi bakteri terhadap antibiotik pada penderita infeksi saluran kemih (ISK).

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti, dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan kepada peneliti lain.